

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN MOTIVASI KERJA GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR GEOGRAFI SISWA SMA DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2012/2013

Rika Anggela

Program Studi Pendidikan Geografi IKIP-PGRI Pontianak
Jl. Ampera No.88 Telp. (0561)748219
e-mail: anggela_12icka@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan kompetensi profesional dengan prestasi belajar geografi siswa SMA Di Kota Yogyakarta; (2) hubungan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar geografi siswa SMA Di Kota Yogyakarta; (3) hubungan kompetensi profesional dan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar geografi siswa SMA Di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasinya dalam penelitian ini adalah seluruh Guru Sekolah SMA di Kota Yogyakarta yang berjumlah 42 guru dengan derajat signifikansi 5%, sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 Guru. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa Angket. Teknik analisis data dilakukan adalah regresi linier berganda dengan uji prasyarat analisis ada 2, yaitu uji normalitas dan linieritas serta uji independensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi Profesional Guru dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa SMA di Kota Yogyakarta dengan Koefisien korelasi antara X_1 dan Y sebesar 0,4832, (2) terdapat hubungan yang positif antara Motivasi Kerja Guru dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa SMA di Kota Yogyakarta dengan Koefisien korelasi antara X_2 dan Y sebesar 0,4342, (3) terdapat hubungan yang positif antara Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja Guru dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa SMA di Kota Yogyakarta dengan koefisien korelasi ganda antara $X_{1,2}$ dan Y sebesar 0,6338.

Kata kunci: Kompetensi Profesional, Motivasi Kerja, Hasil Belajar.

Abstract

The objectives of this research are to study: (1) the correlation between professional competency of teachers and learning result in Geography of the students of Senior Secondary Schools in Yogyakarta city; (2) the correlation between work motivation of teachers and learning result in Geography of the students of Senior Secondary Schools in Yogyakarta city; and (3) the correlation of professional competency and work motivation of teachers to learning result in Geography of the students of Senior Secondary Schools in Yogyakarta city. This research used the descriptive quantitative research method with the correlational approach. Its population was all of the teachers as many as 42 of Senior Secondary Schools in Yogyakarta city at the significance level of 5%. The samples of research consisted of 37 teachers. The data of research were gathered through questionnaire. They were analyzed by using the multiple linear regression with the prerequisite tests of normality test and independency test. The results of research are as follows: (1) there is a positive and significant correlation between professional competency of teachers and learning result in Geography of the students of Senior Secondary Schools in Yogyakarta city as indicated by the value of correlation coefficient

between X1 and Y of 0.4832; (2) there is a positive correlation between work motivation of teachers and learning result in Geography of the students of Senior Secondary Schools in Yogyakarta city as pointed out by the value of correlation coefficient between X2 and Y of 0.4342; and (3) there is a positive correlation of professional competency and work motivation of teachers to learning result in Geography of the students of Senior Secondary Schools in Yogyakarta city as signified by the value of correlation coefficient between X1,2 and Y of 0.6338.

Keyword: Professional Competency, Work Motivation, and Learning Result.

PENDAHULUAN

Persoalan tentang mutu pendidikan telah lama menjadi perhatian bagi semua pihak. Salah satu perhatian yang paling mendasar berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah kompetensi guru. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan kompetensi guru menjelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama antara lain : (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Sosial, dan (4) Kompetensi Profesional.

Kompetensi professional dipandang penting dimiliki guru untuk memberikan kemajuan dalam pembelajaran kepada siswa. Guru lebih menguasai konsep/teori dalam materi yang akan disampaikan. Penyampaian materi pun akan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga akan memberikan dampak yang positif terhadap prestasi belajar. Kompetensi profesional guru berkaitan dengan bidang studi terdiri dari beberapa sub kompetensi, yakni : (1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar dalam kurikulum tingkat pendidikan; (3) memahami struktur, metode, dan konsep keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguasaan kompetensi yang tinggi dapat membantu guru agar lebih profesional dalam melakukan pekerjaannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan PSDMP dan PMP, Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Kemdikbud

bahwa guru yang belum bersertifikasi profesional sebesar 1.299 peserta dari total guru di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti masih banyak guru SMA yang belum memenuhi standar kompetensi khususnya kompetensi profesional di Kota Yogyakarta (Dinas Pendidikan, 2010). Pencapaian kompetensi pada seorang guru tentunya dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor baik intern maupun ekstern.

Motivasi sebagai salah satu aspek yang memiliki pengaruh dalam pencapaian kompetensi pada seorang guru. Semua pihak dalam proses pembelajaran harus memiliki motivasi agar semua tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Menurut Uno (2011: 63) motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu tenaga penggerak untuk mengawali dan melanjutkan suatu rangkaian kegiatan tertentu dalam suatu perilakunya. Sudjana, dkk. (2001: 143), sependapat dengan Muhibbin dan Sardiman, bahwa "keberhasilan bekerja seorang guru tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian, dan motivasinya, sering ditemukan seseorang yang mempunyai kemampuan tinggi gagal dalam pekerjaannya". Guru yang mempunyai motivasi untuk bekerja cenderung untuk melakukan tindakan akademis yang bermakna dan berfaedah serta untuk mendapatkan keuntungan akademis sebagaimana yang diharapkan. Secara konseptual motivasi berkaitan erat dengan prestasi.

Yogyakarta dikenal sebagai "Kota Pelajar", hal ini tidak hanya terlihat dari Kuantitas Sekolah dan Perguruan Tinggi namun juga terlihat dari kualitas pendidikannya. Yogyakarta memiliki 5 Kabupaten dan 1 Kota. Nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) pada tahun 2013 diketahui bahwa Kota Yogyakarta memiliki nilai yang paling unggul diantara 5 (lima) kabupaten yang lain. Kota Yogyakarta memiliki nilai rerata Ujian Akhir Nasional (UAN) sebesar 7,58, namun suatu fenomena yang turut memperhatikan Kota Yogyakarta juga diketahui memiliki Tingkat ketidaklulusan paling tinggi dibandingkan daerah lain yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 10 siswa (<http://pendidikan.jogjakota.go.id/> diakses tanggal 20 Juli 2013).

Penilaian untuk prestasi belajar geografi pada SMA di Yogyakarta yang terlihat dari hasil Ujian Akhir Nasional juga cukup mengecewakan hasilnya. Nilai Ujian Akhir Nasional untuk mata pelajaran Geografi lebih rendah dari tahun ketahun. Geografi tidak pernah mendapatkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran lain khususnya pada mata pelajaran yang masuk dalam IPS. Hal ini tentulah harus mendapat perhatian khusus baik dari siswa maupun guru.

Suatu lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah, dapat dikatakan bagus/baik bila lembaga tersebut memiliki Kepala Sekolah dan tenaga pendidikan yang berkualitas dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan baik tujuan dari lembaga maupun siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang diraih siswa tersebut. Tingkat prestasi belajar dapat dianalogikan sebagai suatu prestasi yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Skor yang didapat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan diakhir proses pembelajaran memberikan gambaran seberapa tinggi siswa memperoleh prestasi.

Prestasi belajar dimana siswa telah melakukan kegiatan belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, prestasi belajar merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu tes, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung Tohirin (2005: 151). Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan tes. Hasil dari tes dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui: (1) Hubungan antara kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar geografi siswa SMA Di Kota Yogyakarta; (2) Hubungan antara motivasi kerja guru dengan prestasi belajar

geografi siswa SMA Di Kota Yogyakarta; (3) Hubungan antara kompetensi profesional dan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar geografi siswa SMA di Kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Korelasional, yang mengungkapkan tentang keadaan atau situasi dari subjek yang dipelajari dan peneliti berusaha untuk mengkaji apakah antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan atau tidak. Populasinya dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SMA di Kota Yogyakarta yang berjumlah 42 guru.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui *Simple Random Sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengambilan sampel dengan teknik *Simple Random Sampling* mengambil asumsi bahwa semua populasi memiliki peluang yang sama, dalam hal ini sekolah SMA yang berada di Wilayah Kota Yogyakarta baik Negeri maupun Swasta. Jumlah sampel ditentukan menggunakan tabel yang dikembangkan Isaac dan Michael (Sugiyono, 2010), dengan mengambil tingkat kesalahan 10%, untuk populasi sejumlah 42 guru, dengan derajat signifikansi 5%, sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 Guru.

Alat pengumpulan data yang digunakan berupa Angket dan dokumentasi. Angket tertutup dan terbuka digunakan untuk mengukur Kompetensi Profesional Guru sedangkan untuk mengukur Motivasi Kerja Guru yang digunakan hanya kuesioner Tertutup. Dokumentasi digunakan dalam mengetahui dan mendapat gambaran prestasi belajar mata pelajaran geografi siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar (variabel Y) adalah dengan menggunakan Nilai Ujian Akhir Nasional SMA Negeri di Kota Yogyakarta Tahun 2013. Teknik analisis data dilakukan adalah regresi linier berganda dengan uji prasyarat analisis ada 2, yaitu uji normalitas dan linieritas serta uji independensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Variabel kompetensi profesional guru berada pada kategori sedang sebesar 81,08% dengan frekuensi 30 guru. interval distribusi data kompetensi profesional guru terbesar terdapat pada kelas interval 85,0 – 91,4 sebesar 21,62%. Persentase kelas interval terkecil terdapat pada kelas interval 104,5 – 110,9 sebesar 5,41%. Kesimpulan dari perhitungan bahwa Kompetensi profesioal guru geografi SMA di kota Yogyakarta berada pada kategori sedang.
2. Variabel motivasi kerja guru berada pada kategori sedang sebesar 78,38% dengan frekuensi 29 guru.persentase kelas interval terbesar terdapat pada kelas interval 91,3 – 98,3 sebesar 21,62%. Persentase kelas interval terkecil terdapat pada kelas interval 70,00 – 77,00 sebesar 2,70%. Kelas interval tersebut berada pada kategori Motivasi kerja guru sedang.
3. Variabel prestasi belajar geografi siswa berada pada kategori sedang sebesar 67,57% dengan frekuensi 25 sekolah. persentase kelas interval terbesar terdapat pada kelas interval 5,50-6,10 sebesar 18,92%. Persentase kelas interval terkecil terdapat pada kelas interval 3,40-4,0 sebesar 5,41. Kesimpulan dari perhitungan pada bahwa prestasi belajar geografi SMA di kota Yogyakarta berada pada kategori sedang.

Pembahasan

1. Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa

Berdasarkan hasil uji *product moment* Pearson diperoleh hasil perhitungan dari uji hipotesis pertama yaitu $rx_1y = 0,4832$ harga ini kemudian dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = 0,325$ dengan kontribusi rx_1 terhadap y sebesar 23,35%. Dengan demikian $rx_1y > r_{tabel}$ sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima. Kesimpulanya dapat dinyatakan bahwa hubungan linear antara kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar geografi siswa pada persamaan regresi $\hat{Y} = 1,4468 + 0,0483X_1$ dengan kontribusi

kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa sebesar 23,25% memiliki hubungan positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar geografi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi profesional guru maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar geografi siswa.

Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi cenderung prestasi belajar siswanya tinggi. Guru dengan kompetensi profesional tinggi memiliki kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran secara maksimal dengan ditunjang sumber dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kompetensi profesional yang tinggi juga diperoleh dari pengembangan profesi berupa seminar, diklat, MGMP dan lain-lain. Kompetensi profesional yang tinggi pada guru akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan seoptimal mungkin. Hal inilah yang akan mendorong siswa memperoleh prestasi belajar tinggi yang terlihat dari rata-rata perolehan nilai Ujian Akhir Nasional.

2. Hubungan Motivasi Kerja Guru dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa

Berdasarkan hasil uji *product moment* Pearson diperoleh hasil perhitungan dari uji hipotesis kedua yaitu $r_{x_2y} = 0,4342$ harga ini kemudian dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = 0,325$. Dengan demikian $r_{x_2y} > r_{tabel}$ sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima. Kesimpulannya dapat dinyatakan bahwa hubungan linear antara motivasi kerja guru dengan prestasi belajar geografi siswa pada persamaan regresi $\hat{Y} = 1,1643 + 0,0506X_2$ dengan kontribusi motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa sebesar 18,85% terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja guru dengan prestasi belajar geografi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi kerja guru maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar geografi siswa.

Motivasi guru yang tinggi memiliki kecenderungan meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dengan motivasi kerja baik akan selalu berusaha bekerja semaksimal mungkin. Hal ini akan mendorong dalam pencapaian

pembelajaran secara optimal kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

3. Hubungan Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Kerja Guru bersama-sama dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa

Berdasarkan hasil pengujian analisis data, didapatkan kesimpulan bahwa hubungan linear antara kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar geografi siswa pada persamaan regresi $\hat{Y} = 2,6755 + 0,0462 + 0,0460X_2$ dengan kontribusi kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa sebesar 40,17% bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar geografi siswa dengan $rx_{1,2}y = 0,6338$. Hal ini terbukti dari hasil uji statistik $F = 11,414$ yang dikonsultasikan dengan $F_{tabel} = 3,252$ dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini berarti prestasi belajar akan meningkat jika kompetensi profesional guru tinggi dan motivasi kerja tinggi. Hasil perhitungan tersebut jika dihubungkan dengan kenyataan dapat terlihat bahwa kompetensi profesional akan membentuk guru menjadi seorang pendidik dengan penguasaan baik konsep pembelajaran, materi, serta teknologi yang dikembangkan untuk mengoptimalkan pembelajaran. Kompetensi profesional guru akan mengarahkan guru agar dapat secara matang dan berkualitas dalam menyiapkan dan memberikan pembelajaran kepada siswa. Permasalahan yang ada ketika kompetensi profesional guru rendah, hal ini akan memberikan imbas kepada penurunan hasil belajar siswa. Guru dengan kompetensi profesional rendah cenderung memberikan pembelajaran yang kurang persiapan dengan penguasaan materi begitu minim dan penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif. Guru dengan kompetensi tinggi akan secara maksimal memberikan pembelajaran. Berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk mencapai prestasi belajar semaksimal mungkin.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam hal ini memberi pembelajaran (mengajar). Motivasi akan mengarahkan dan memberikan energi untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi yang timbul dari dalam mendorong seseorang untuk memilah aktivitas (bekerja) agar dapat memenuhi harapan. Dengan demikian guru dengan motivasi kerja tinggi memiliki gejala psikis yang menunjukkan kekuatan motif yang mendorong guru untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu dalam rangka peningkatan kualitas pekerjaannya (dalam hal ini pembelajaran) sehingga mendorong dalam peningkatan hasil belajar siswa. Seseorang yang memiliki motivasi kerja, berarti ia akan konsentrasi atau memusatkan pikirannya terhadap pekerjaan sebagai guru dengan diiringi dan diperkuat oleh perasaan atau kemauan. Guru yang mempunyai motivasi kerja tinggi akan terdorong untuk berusaha dengan berbagai cara, guna mencapai prestasi kerja yang tinggi. Mereka akan masuk sekolah untuk memberikan pelajaran dengan baik dan bersemangat, akan membaca buku-buku pelajaran dengan baik, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sekolah kepadanya dengan sebaik-baiknya untuk mencapai prestasi yang diinginkannya. Guru yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi jika menghadapi kesulitan di dalam pekerjaannya akan berusaha keras untuk mengatasinya, baik melalui sendiri, berdiskusi dengan teman, bertanya kepada orang lain yang dipandang menguasainya, ataupun bertanya kepada kepala sekolah. Sebaliknya bagi guru yang rendah motivasi kerjanya, maka semangat bersaing dan bekerja keras dimungkinkan tidak akan muncul, karena mereka lebih senang menyerah kepada nasib atau bersifat untung-untungan. Rendahnya motivasi kerja juga menyebabkan kurangnya semangat dan kegigihan dalam bekerja. Guru yang kuat pengharapannya untuk sukses akan bekerja lebih giat jika dibandingkan dengan guru yang hanya mencoba menghindari kegagalan. Pengharapan untuk sukses akan mendorong mereka untuk mencapai nilai yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan guru yang hanya sekedar menggugurkan kewajibannya. Dengan demikian motivasi kerja guru akan memberikan dorongan kepada siswa dalam peningkatan prestasi belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Korelasi *Product Moment* Pearson pada taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar geografi siswa SMA di Kota Yogyakarta Tahun ajaran 2012/2013. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi profesional guru akan semakin tinggi pula prestasi belajar geografi siswa SMA di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Korelasi *Product Moment* Pearson pada taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja guru dengan prestasi belajar geografi siswa SMA di Kota Yogyakarta Tahun ajaran 2012/2013. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi kerja guru akan semakin tinggi pula prestasi belajar geografi siswa SMA di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Korelasi *Product Moment* Pearson pada taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru secara bersama-sama dengan prestasi belajar geografi siswa SMA di Kota Yogyakarta Tahun ajaran 2012/2013. Hal ini berarti prestasi belajar akan meningkat jika kompetensi profesional guru tinggi dan motivasi kerja tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Uno, B, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diknas Kota Yogyakarta. 2013. *10 Nilai Teratas Nilai Rerata UN Provinsi Yogyakarta*. (Online) (Diakses dari <http://pendidikan.jogjakota.go.id/> tanggal 20 Juli 2013)